

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia berusaha meningkatkan mutu pendidikan formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (<http://id.wikipedia.org>). Mengenyam pendidikan pada institusi pendidikan formal yang diakui oleh lembaga pendidikan negara adalah sesuatu yang wajib dilakukan di Indonesia (<http://organisasi.org>). Dalam rangka memajukan pendidikan di Indonesia maka beberapa sekolah tidak hanya membuka kelas reguler melainkan juga membuka kelas khusus.

Kelas khusus tersebut dikenal dengan program akselerasi. Program akselerasi terbentuk karena terdapat anak-anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata dan bakat istimewa sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang terpadu. Siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi dikatakan sebagai anak yang berbakat. Dalam Seminar Nasional mengenai “Alternatif Program Pendidikan bagi Anak Berbakat” yang diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Yayasan Pengembangan Kreativitas pada tanggal 12-14 November 1981 di Jakarta disepakati bahwa yang dimaksud dengan Anak Berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu

mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul (Utami Munandar, 2002). Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang terpadu dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah reguler agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun untuk pengembangan diri sendiri.

Menurut Felhusen, Proctor, dan Black (1986) syarat masuk program akselerasi didasarkan dari hasil evaluasi psikologi, IQ lebih dari 125, tidak ada tekanan dari orang tua, guru peduli dengan kematangan sosial dan emosional siswa-siswi dan yang terpenting siswa-siswi bebas dari problem sosial dan emosional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reni pada tahun 2003, disimpulkan bahwa hanya 30% saja yang berminat melanjutkan ke program akselerasi dengan alasan supaya saat belajar tidak merasa bosan berada dalam kelas reguler (<http://www.parentsguide.co.id>). Nuraida melakukan penelitian mengenai kecerdasan emosional pada kelas akselerasi dibandingkan dengan siswa kelas reguler di Jakarta dan didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional siswa kelas akselerasi lebih rendah daripada siswa kelas reguler (<http://www.ssffmp.or.id>).

Namun menurut Humas SMAK “X” Bandung syarat masuk program akselerasi mengacu pada Renzulli yaitu siswa-siswi yang memiliki IQ lebih dari 125, tidak ada tekanan dari orang tua, dan lulus tes *task commitment*. Berkaitan dengan program akselerasi di SMAK “X” Bandung, menurut Humas SMAK “X” Bandung mau tidak mau siswa-siswi dipacu untuk terus mengejar nilai. Agar siswa-siswi mampu mendapatkan nilai yang baik, guru dituntut untuk dapat

menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik dengan metode yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh siswa-siswi. Itu pun masih ditambah dengan pelajaran tambahan yang diharapkan dapat membantu siswa-siswi agar nilainya tetap stabil selain dapat mengejar materi pelajaran agar tidak tertinggal.

Kekhasan program akselerasi di SMAK “X” Bandung yaitu terdapat guru khusus yang mengajar setiap pelajaran dalam program akselerasi. Pendidikan akselerasi di SMAK “X” Bandung ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas X dan XI. Program akselerasi di SMAK “X” Bandung ini memiliki tujuan untuk memfasilitasi anak-anak yang mempunyai kemampuan lebih dibandingkan anak pada umumnya. Program akselerasi dimulai dari hari Senin sampai Jumat namun terkadang hari Sabtu juga bersekolah untuk mengikuti pelajaran tambahan. Pelajaran program akselerasi dimulai pk 06.40 sampai pk 15.00, program akselerasi sampai saat ini baru menjangkau jurusan IPA.

Menurut Humas SMAK “X” Bandung perbedaan antara kelas reguler dengan kelas khusus yaitu waktu belajar yang seharusnya tiga tahun pada kelas reguler menjadi dua tahun pada kelas khusus, anak menjadi tidak cepat bosan melainkan tertantang karena anak diminta untuk mampu menangkap dan memahami pelajaran dengan lebih cepat dibandingkan pada program reguler, seperti bila satu materi pada anak reguler diajarkan dalam beberapa kali pertemuan, pada kelas khusus hanya diajarkan dalam satu hari.

Pada program akselerasi juga terdapat kekuatan dan kelemahan. Menurut Southern dan Jones (1991), kekuatan program akselerasi bagi anak berbakat yaitu siswa-siswi yang telah menguasai materi pelajaran pada tingkat dasar maka saat

diajarkan akan lebih cepat mengerti dan paham sehingga proses belajar dapat lebih efektif dan efisien, adanya pengurangan waktu belajar dapat meningkatkan waktu untuk karier, serta dengan adanya program akselerasi maka siswa-siswi yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama dapat bergabung.

Di sisi lain menurut Southern dan Jones (1991) kelemahan program akselerasi bagi anak berbakat dilihat dari bidang akademis, penyesuaian sosial, aktivitas ekstrakurikuler dan penyesuaian emosional. Dalam bidang akademis yaitu materi pelajaran yang diberikan terlalu jauh bagi siswa-siswi karena materi pelajaran yang seharusnya dipelajari oleh kelas 2 namun sudah diajarkan sejak kelas 1. Siswa akselerasi kurang matang secara sosial, fisik dan juga emosional untuk berada dalam tingkat kelas yang tinggi, siswa akselerasi terikat pada keputusan karier lebih dini.

Dalam penyesuaian sosial yaitu siswa akselerasi didorong untuk berprestasi secara akademis, siswa akselerasi akan kehilangan aktivitas dalam masa-masa hubungan sosial yang penting pada usianya. Dalam aktivitas ekstrakurikuler yaitu siswa akselerasi memiliki kesempatan yang kurang untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang penting di luar kurikulum sekolah dan partisipasi dalam berbagai kegiatan atletik penting untuk setiap siswa.

Dalam penyesuaian emosional yaitu siswa akselerasi merasa frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan yang ada, dan bisa menjadi siswa *underachiever*, siswa akselerasi merasa terisolasi atau bersifat agresif terhadap orang lain, kurang mampu menyesuaikan diri dalam kariernya karena menempati

karier yang tidak tepat dan kurangnya kesempatan untuk mengembangkan kreativitas atau hobi dan adanya potensi dikucilkan dari orang lain.

Salah satu jenjang yang ada dalam lembaga pendidikan yaitu jenjang SMA. Siswa-siswi SMA pada umumnya berada dalam masa remaja. Masa remaja yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, dikenal sebagai masa yang sulit tapi juga sebagai masa yang paling menarik (Steinberg, 2002). Dalam menjalani kehidupan, seseorang tidak pernah lepas dari kehidupan emosi yang bervariasi dari waktu ke waktu, khususnya pada masa remaja yang dikatakan oleh Thornburg (1982) sebagai masa yang penuh emosi. Remaja menurut Steinberg (2002) mengalami perubahan pada dirinya yaitu perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Perubahan biologis mengakibatkan perubahan emosi pada remaja sehingga terjadi ketidakstabilan emosi akibat dari suasana hati yang mudah berubah.

Mengacu pada persyaratan untuk bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan program akselerasi maka siswa-siswi tidak hanya memerlukan IQ yang tinggi saja melainkan memerlukan juga kecerdasan emosional. Daniel Goleman (2007) menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang merupakan faktor penting dalam keberhasilannya di lingkungan dan aktivitas yang dilakukan. Daniel Goleman (2007) juga menuturkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan membina relasi dengan orang

lain. Kecerdasan emosional meliputi lima area utama yaitu menyadari emosi, mengendalikan emosi, memanfaatkan emosi, memahami sesama, mengolah hubungan dengan sesama.

Dalam penelitian ini, dilakukan survei awal dengan wawancara terhadap enam siswa program akselerasi di SMAK "X" Bandung. Terdapat 6 siswa (100%) program akselerasi mengungkapkan bahwa mereka mengetahui dengan pasti perasaan apa yang sedang mereka alami pada suatu waktu tertentu. Jika di luar sekolah ada yang menanyakan asal sekolah, mereka merasakan senang dan bangga menyebutkan SMAK "X" program akselerasi. Lain halnya jika gurunya sedang menjelaskan materi baru yang tidak mereka pahami maka mereka menjadi jenuh sehingga terkadang mereka menjadi malas belajar dan mengantuk. Hal ini menunjukkan bahwa mereka cukup mampu menyadari emosi yang dirasakannya.

Sebanyak 4 siswa (66,67%) mengatakan bahwa mereka sulit untuk mengendalikan emosinya. Mereka sering berselisih pendapat dengan siswa lain ketika sedang kerja kelompok, sehingga timbul rasa kesal terhadap teman. Jika mereka merasa kesal maka biasanya mereka tanpa sadar melampiaskan kepada teman yang bertanya tentang pelajaran dengan cara membentak atau tetap menjelaskan pelajaran tersebut tetapi dengan nada marah-marah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka kurang mampu mengelola emosi secara tepat. Sebaliknya 2 siswa (33,33%) mengatakan bahwa mereka mampu untuk mengendalikan emosinya. Saat mereka menerima hasil ulangan yang tidak sesuai dengan harapan mereka, mereka mampu menerimanya dengan lapang dada dan tidak marah-marah.

Terdapat 5 siswa (83,33%) kurang mampu dalam memanfaatkan emosi. Mereka kurang mampu mengendalikan dorongan hati, seperti saat waktunya belajar untuk ujian namun mereka ingin menonton acara TV kesayangannya maka mereka mengorbankan waktu untuk belajar dan lebih memilih menonton acara TV sedangkan 1 siswa (16,67%) mampu memanfaatkan emosi. Siswa tetap semangat belajar untuk memperoleh nilai yang optimal meskipun sedang dalam kondisi perasaan yang sedih karena mengalami masalah dalam keluarganya. Dalam kondisi emosi seperti itu siswa tersebut mampu mengendalikan diri dan tidak larut di dalamnya.

Sebanyak 4 siswa (66,67%) mampu berempati kepada teman yang sedang sedih, mereka mengetahui perasaan teman yang sedang memiliki masalah dari mimik muka dan nada bicaranya tanpa orang tersebut memberitahunya. Sedangkan 2 siswa (33,3%) kurang mampu berempati kepada teman yang sedang sedih, mereka tidak mengetahui perasaan teman yang sedang ada masalah sehingga apabila mereka bercanda maka temannya marah dan mereka bingung mengapa temannya marah namun terkadang mereka mengetahui temannya sedang sedih, tetapi mereka cenderung tidak peduli dan tidak berusaha untuk menghiburnya.

Terdapat 3 siswa (50%) yang mampu mengolah hubungan dengan orang lain, khususnya dengan teman-teman sekelas. Mereka termasuk orang yang mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan meskipun berada dalam lingkungan yang berbeda-beda, mereka mampu bergaul dengan orang lain yang memiliki karakter yang berbeda sehingga orang lain merasa nyaman ketika berada bersama-

sama dengan siswa-siswi tersebut. Sedangkan 3 siswa (50%) kurang mampu mengolah hubungan dengan orang lain, khususnya dengan teman-teman sekelas. Saat diminta untuk kerja kelompok salah seorang dari siswa tersebut tidak senang dengan salah seorang temannya karena pernah menyakitinya, pada saat itu siswa tersebut tidak mampu menyampingkan rasa tidak senang sehingga tugasnya tidak selesai karena setiap kerja kelompok selalu ribut dan tidak ada yang mau mengalah.

Hasil dari survei awal menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa-siswi di SMAK "X" Bandung berbeda-beda. Di sisi lain, berdasarkan panduan akselerasi dari Felhusen, Proctor, dan Black (1986) disebutkan bahwa syarat mengikuti program akselerasi yaitu siswa-siswi bebas dari masalah sosial dan emosional namun dari hasil survei awal didapatkan bahwa ada siswa-siswi yang mampu mengatasi masalah sosial dan emosional namun ada juga yang tidak mampu mengatasinya.

Pentingnya kecerdasan emosional yang tinggi bagi siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi di SMAK "X" Bandung dan berdasarkan hasil survei awal yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai gambaran kecerdasan emosional pada siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi di SMAK "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kecerdasan emosional pada siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi di SMAK “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kecerdasan emosional pada siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi di SMAK “X” Bandung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara taraf kecerdasan emosional pada siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi di SMAK “X” Bandung serta faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dengan memberikan sumbangan informasi bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional pada siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya, khususnya tentang kecerdasan emosional pada siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada kepala sekolah SMAK “X” Bandung mengenai kecerdasan emosional siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi agar dapat dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan kualitas program akselerasi serta dalam menyeleksi siswa-siswi.
2. Memberikan informasi kepada siswa-siswi mengenai pentingnya kecerdasan emosional bagi siswa-siswi SMAK “X” Bandung yang mengikuti program akselerasi untuk bisa berhasil menyelesaikan pendidikannya.
3. Memberikan informasi kepada orang tua siswa-siswi SMAK “X” Bandung mengenai pentingnya kecerdasan emosional anak-anak mereka terutama dengan tuntutan yang ada dalam program akselerasi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Remaja merupakan fase yang banyak menjadi sorotan sepanjang masa perkembangan. Siswa-siswi SMAK “X” Bandung berada pada tahap perkembangan remaja madya yang berada pada rentang usia 14-18 tahun. Masa remaja adalah masa yang penuh emosi dikarenakan adanya tuntutan dalam peran dan tugas baik di rumah maupun di sekolah. Pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan yaitu perubahan biologis, kognisi dan perubahan sosial (Steinberg, 2002). Perubahan biologis yang terkait dengan perubahan emosi pada remaja di mana terjadi ketidakstabilan emosi akibat dari suasana hati yang mudah berubah. Pada perubahan kognisi remaja mulai mampu berpikir secara abstrak, hipotesis

dan multidimensional, perubahan cara berpikir ini akan berpengaruh pada tingkah laku dan relasi sosial. Sedangkan perubahan sosial adalah perubahan tuntutan dari lingkungan sosial dan juga konteks sosialnya.

Remaja biasanya sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah. Pentingnya pendidikan bagi remaja terutama mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah yaitu dengan dibukanya program akselerasi. Program akselerasi memiliki kelemahan di berbagai segi yaitu segi akademik, penyesuaian sosial, ekstrakurikuler dan penyesuaian emosional. Bagi sebagian besar siswa-siswi, terutama siswa-siswi yang kurang mempunyai tanggung jawab dalam mengambil keputusan untuk mengikuti program akselerasi, sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri baik dari segi akademik, penyesuaian sosial maupun penyesuaian emosional. Kesulitan ini akan berpengaruh juga terhadap perkembangan karir mereka yaitu cenderung akan menghambat siswa-siswi untuk menyelesaikan pendidikannya. Apabila masalah-masalah ini tidak mampu diselesaikan dengan baik, salah satu dampaknya yaitu dapat menimbulkan ketegangan emosional. Padahal, di masa remaja, diharapkan siswa-siswi mampu untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab dalam pendidikan terutama untuk program akselerasi.

Salah satu kecerdasan yang berperan penting dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab dalam pendidikan adalah kecerdasan emosional. Daniel Goleman (2007) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur

suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan membina relasi dengan orang lain. Kecerdasan emosional memiliki beberapa aspek, yaitu menyadari emosi diri, mengendalikan emosi, memanfaatkan emosi, memahami sesama atau empati serta mengolah hubungan dengan sesama. Kecerdasan emosional tidak dapat dinilai hanya dari satu aspek saja, melainkan dari lima aspek yang “membangun” kecerdasan emosional tersebut.

Aspek yang pertama yaitu menyadari emosi diri meliputi kemampuan siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi dalam mengenali gejala-gejala emosi yang sedang dirasakannya, mengenali intensitas emosinya, jenis emosi yang dirasakan, dan bagaimana mereka mengenali ungkapan spontan dari emosinya yang dapat mempengaruhi terhadap tindakan yang akan dilakukannya terutama ketika melakukan kegiatan belajar mengajar. Siswa-siswi dengan pengenalan emosi diri yang baik akan waspada pada setiap perasaan yang dialaminya dan berusaha mencurahkan isi hatinya dengan menceritakan masalah yang sedang dihadapi kepada temannya dari perasaan tidak enak yang dialaminya. Mereka tidak larut ke dalamnya namun juga tidak menerima begitu saja pada suasana hati yang dirasakannya itu. Pengenalan emosi diri ini penting karena merupakan hal mendasar yang melandasi terbentuknya kemampuan dalam mengendalikan emosi dirinya serta kemampuannya untuk mengenal emosi orang lain atau biasa dikenal dengan istilah empati (Goleman, 2007).

Aspek yang kedua yaitu mengendalikan emosi merupakan upaya yang dilakukan siswa-siswi untuk menangani perasaannya agar dapat terungkap dengan

tepat. Ketika seorang siswa yang mengikuti program akselerasi merasa takut ditolak karena berselisih pendapat dengan teman sesama program akselerasi yang lain, maka sangatlah wajar siswa tersebut menjadi marah. Namun yang seringkali menjadi masalah adalah bagaimana dia bertindak dalam menanggapi perasaan marahnya itu. Di sinilah diperlukan peran dari kemampuan mengendalikan emosi. Seorang siswa-siswi dikatakan mampu mengendalikan emosinya jika dia dapat menerima kenyataan yang mengecewakan dan menikmati kenyataan yang menyenangkan, mampu mengolah emosi dengan tepat sesuai dengan norma yang berlaku sedangkan seorang siswa dikatakan tidak mampu mengendalikan emosi jika ia tidak dapat menenangkan dirinya terlebih dahulu pada saat marah sehingga langsung membantah ataupun membentak dengan kata-kata yang sinis dalam rangka melampiaskan amarahnya itu.

Aspek yang ketiga yaitu memanfaatkan emosi mencakup kemampuan untuk menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Aspek ini meliputi kemampuan seseorang untuk mengendalikan dorongan hatinya dalam memusatkan perhatiannya pada tugas-tugas yang dikerjakannya dan mampu menguasai diri adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Pemanfaatan emosi yang ada dalam diri seorang siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi dapat membantu siswa-siswi dalam bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil walaupun dengan terpaksa masuk dalam program akselerasi. Dengan pemanfaatan emosional juga siswa-siswi dapat menyadari akibat dari keputusan dan tindakan yang diambilnya serta siswa-siswi jadi dapat belajar dari akibat keputusan dan tindakannya tersebut. Siswa-siswi yang tidak

mampu memanfaatkan emosi yaitu tidak mempunyai harapan, pesimis, mudah depresi dan putus asa ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan.

Aspek yang keempat yaitu memahami sesama atau empati yakni kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, merupakan kemampuan yang dibangun berdasarkan pengenalan emosi diri, semakin terbuka seorang siswa-siswi terhadap emosi dirinya sendiri maka semakin terampil pula ia membaca perasaan orang lain (Goleman, 2007). Kemampuan ini menjadi keterampilan dasar bagi seorang siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi untuk berelasi dengan orang-orang di sekitarnya. Siswa-siswi yang mampu berempati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan segala yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang yang memerlukan bantuannya. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonverbal seperti nada bicara, gerak gerik dan ekspresi wajah. Manfaat dari mampu berempati ini adalah menjadikan seorang siswa-siswi lebih peka terhadap perasaan orang lain, jika ada teman khususnya yang terlibat dalam program akselerasi yang sedang bersedih, maka mereka turut merasakan kesedihan temannya tersebut dan berusaha untuk menghiburnya, mampu melihat sudut pandang dan pendapat siswa-siswi program akselerasi yang lain serta mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap pendapat siswa-siswi program akselerasi yang lain secara tepat sehingga dapat diterima dalam pergaulan. Siswa-siswi yang tidak mampu memahami sesama yaitu mereka tidak mengetahui perasaan teman yang sedang memiliki masalah sehingga apabila mereka bercanda maka temannya marah dan mereka bingung mengapa temannya

marah namun terkadang mereka mengetahui temannya sedang sedih, tetapi mereka cenderung tidak peduli dan tidak berusaha untuk menghiburnya.

Aspek yang kelima yaitu mengolah hubungan yakni kemampuan seorang siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi untuk terlibat dan menjalin hubungan dengan orang lain. Siswa-siswi yang mampu membina hubungan adalah mereka yang mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan sehingga orang lain, terutama teman sekelas merasa nyaman ketika berada bersama-sama dengan siswa yang bersangkutan. Kemampuan dalam mengolah hubungan ini juga berguna untuk memperluas pergaulan sehingga siswa-siswi dapat peduli terhadap sesama dan lingkungan, dapat bekerjasama dengan orang lain, serta mampu untuk memahami hubungan dengan sesama. Siswa-siswi yang tidak mampu membina hubungan adalah saat diminta untuk kerja kelompok selalu ribut dan membatasi pergaulan baik dengan teman sekelas maupun dengan orang lain.

Kemampuan dalam menyadari emosi diri, mengendalikan emosi, memanfaatkan emosi, berempati, dan mengolah hubungan dengan sesama yang berbeda-beda pada siswa-siswi SMAK “X” menunjukkan kecerdasan emosional yang bervariasi antara seseorang dengan orang lain yang dapat dikategorikan dalam taraf tinggi dan rendah. Siswa-siswi yang tinggi kecerdasan emosionalnya, secara sosial mudah bergaul, tidak mudah takut atau gelisah dalam setiap menghadapi persoalan. Mereka memiliki kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, dapat memikul tanggung jawab dan mempunyai pandangan moral, juga mereka simpatik dan hangat dalam membina hubungan. Kehidupan emosional mereka fluktuatif tetapi wajar karena mereka

merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia pergaulannya. Sedangkan siswa-siswi dengan taraf kecerdasan emosional rendah, mereka kurang mantap secara sosial dalam hal bergaul, mudah takut dan gelisah jika menghadapi persoalan. Mereka kurang mampu melibatkan diri dengan orang lain atau permasalahan, kurang mampu untuk bertanggung jawab, kurang simpatik serta kurang hangat dalam membina hubungan. Mereka akan merasa kurang nyaman dengan diri mereka sendiri, dengan orang lain, serta dengan dunia pergaulannya. Kelima aspek dalam kecerdasan emosional yang ada pada diri setiap siswa-siswi program akselerasi dapat bervariasi yang dapat dikategorikan tinggi dan rendah. Kelima aspek tersebut yang membentuk kecerdasan emosional mereka.

Siswa-siswi yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, mampu untuk melakukan pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan terhadap sesama (Goleman, 2007). Dengan demikian, seorang siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi akan dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain di lingkungan pendidikan yang diikutinya. Dalam sebuah program akselerasi, hubungan antara sesama anggotanya sangat penting untuk membina kekompakan atau kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar. Menjalinkan kerjasama dan menjaga hubungan baik dalam sebuah kelompok akan mempererat relasi antar anggota juga dengan teman yang lainnya. Kerjasama yang dijalin dalam sebuah program akselerasi akan membangun hubungan yang harmonis dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Di sisi lain, ada juga siswa-siswi yang memiliki kecerdasan emosional rendah, yaitu orang-orang yang sering bertindak ceroboh,

tanpa berfikir panjang, tidak memiliki empati dan kurang bersabar (Goleman, 2007). Dengan demikian, siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi saat mengambil keputusan selalu tidak berpikir panjang karena ingin cepat-cepat saja. Dalam pergaulan di sekolah rata-rata teman menuntut untuk seseorang bisa berempati agar diterima dan disukai dalam pergaulannya.

Kelima aspek di atas tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan saling terkait antara yang satu dengan yang lain (Goleman, 2007). Mengenali emosi diri penting untuk dapat mengolah emosi dirinya dan untuk dapat memahami sesama/empati, sedangkan kemampuan mengenali emosi diri dan mengolah emosi diri penting untuk dapat memanfaatkan emosi dengan baik. Dengan dimilikinya kemampuan mengenali emosi diri, mengolah emosi, memanfaatkan emosi, serta memahami sesama atau empati dapat menjadikan siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi terampil dalam membina hubungan dengan orang lain. Kelima aspek inilah yang membentuk kecerdasan emosional siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi. Namun, siswa-siswi tersebut tidak harus tinggi dalam kelima aspek tersebut tetapi harus menguasai semua aspek itu sampai pada kadar tertentu dan ketika ia tidak terlalu menguasai salah satu aspek, ia dapat mempelajari dan melatihnya supaya dapat menjadikannya lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional lebih banyak diperoleh melalui belajar dan dapat berkembang sepanjang kehidupan dengan terus belajar dari pengalaman sendiri (Goleman, 2007).

Sebenarnya kondisi emosi setiap orang itu sudah tampak sejak seseorang itu lahir. Di sinilah peran lingkungan dalam memberikan pelajaran-pelajaran

emosi semasa kanak-kanak dan remaja, baik di rumah maupun di sekolah, yang dapat membentuk emosi yang membuat seseorang itu mampu atau tidak dalam hal dasar-dasar kecerdasan emosional. Masa kanak-kanak dan remaja memberikan peluang yang penting untuk mengarahkan kebiasaan-kebiasaan emosional yang akan menentukan kehidupan selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Goleman, 2007).

Adanya pengaruh lingkungan yang mencakup keluarga dan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional, maka kecerdasan emosional ini dapat berkembang sejalan dengan proses belajar (Goleman, 2007). Proses belajar juga dapat dilakukan oleh siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi di lingkungan sekolah melalui kegiatan pendidikan. Seorang siswa-siswi program akselerasi belajar mengelola emosi ketika sedang melakukan kegiatan belajar, di antaranya ketika guru sedang menerangkan materi baru dan siswa tidak mengerti. Ketika kondisi emosi seorang siswa-siswi program akselerasi sedang dalam keadaan tidak baik namun ia akan belajar untuk tetap berusaha memfokuskan perhatian pada materi yang dijelaskan, ia harus mampu mengendalikan emosinya serta bekerjasama dengan siswa lain yang lebih cepat mengerti dan meminta siswa yang lebih mengerti untuk menjelaskan materinya kepada dirinya.

Pada masa remaja, peran keluarga adalah mendukung, membimbing serta mengarahkan remaja dalam bertindak laku (Steinberg, 2002). Keluarga terutama orang tua dapat menuntun bagaimana seorang siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi mengenal emosi diri dan memanfaatkan emosinya, yakni dengan membimbing siswa-siswi menelaah masalah yang sedang dihadapi,

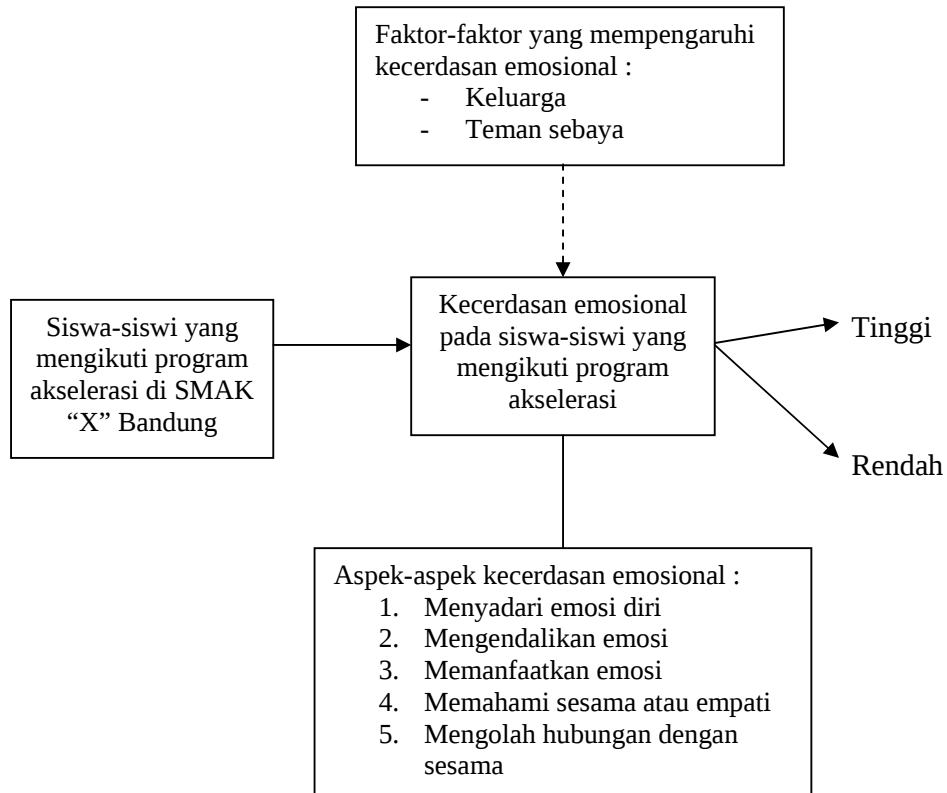
sehingga siswa-siswi tersebut dapat menemukan penyebab dari munculnya suatu masalah agar tidak mempengaruhi keadaan emosinya sehingga emosinya tersebut dapat diungkapkan dengan tepat. Orang tua dapat membantu siswa-siswi dalam mengembangkan minat, di mana siswa yang memutuskan untuk ikut program akselerasi guna mengembangkan minat dan bakatnya di bidang pendidikan memerlukan dukungan dan perhatian dari orang tua. Di samping itu, tingkah laku orang tua sering menjadi model bagi remaja dalam bertingkah laku, misalnya sikap orang tua dalam menghadapi masalah serta cara menyelesaikannya, sikap orang tua dalam mengekspresikan juga mengolah emosinya. Jika orang tua sedang marah dan mengekspresikan amarahnya secara agresif, seperti marah dengan kata-kata kasar atau membanting barang, maka anak akan sulit juga untuk mengungkapkan emosi dengan tepat.

Sedangkan orang tua yang mampu memberi pemahaman mengenai cara pengungkapan emosi, akan membuat anak menjadi mampu untuk mengolah emosi dengan tepat. Dari keluarga juga, siswa-siswi mempelajari cara berelasi dengan orang lain di antaranya memperoleh dasar mengenai sikap-sikap yang sebaiknya dikembangkan supaya dapat diterima oleh orang lain, di antaranya oleh orang-orang yang terlibat dalam program akselerasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Goleman (2007), bahwa pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami dan istri.

Peran dari teman sebaya juga memberi pengaruh dalam membentuk kecerdasan emosional remaja. Siswa-siswi yang menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman, maka kemampuan siswa-siswi dalam bersosialisasi dapat meningkat. Pengaruh positif dari kelompok teman sebaya adalah sebagai sarana bagi siswa-siswi untuk mengenal emosinya ketika menghadapi beragam situasi, bagaimana cara mengungkapkan emosi secara tepat, juga bagaimana cara belajar berinteraksi dengan bermacam-macam karakter orang. Seperti dalam berinteraksi dengan teman yang sedang sedih, dibutuhkan kemampuan untuk merasakan apa yang teman tersebut rasakan, yang dapat membantu siswa-siswi untuk memahami temannya sehingga memudahkan siswa-siswi dalam menjalin relasi dengan teman yang bersangkutan. Teman sebaya juga sering dijadikan model dalam bertingkah laku dan biasanya peran teman sebaya ini lebih berpengaruh bagi remaja daripada peran keluarga karena adanya keinginan untuk diterima oleh kelompok sosialnya tersebut (Steinberg, 2002).

Faktor-faktor seperti proses belajar dari lingkungan keluarga dan teman sebaya bagi siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi berpengaruh agar siswa-siswi tersebut mampu untuk mengenal emosi dirinya, mengungkapkan emosinya, memanfaatkan emosi diri ketika sedang menghadapi rintangan, serta dalam membina relasi yang disertai dengan adanya empati.

Uraian di atas dapat digambarkan dalam uraian skema sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran di atas, maka peneliti merumuskan asumsi sebagai berikut:

1. Siswa-siswi yang mengikuti program akselerasi di SMAK "X" Bandung memiliki kecerdasan emosional yang berbeda – beda dalam aspeknya yaitu menyadari emosi diri, mengendalikan emosi, memanfaatkan emosi, memahami sesama atau empati, dan mengolah hubungan dengan sesama.
2. Siswa-siswi yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, mampu untuk menyadari emosi diri, mengendalikan emosi, memanfaatkan emosi, memahami sesama/empati, dan mengolah hubungan dengan sesama.
3. Siswa-siswi yang memiliki kecerdasan emosional rendah, kurang mampu untuk menyadari emosi diri, mengendalikan emosi, memanfaatkan emosi, memahami sesama/empati, dan mengolah hubungan dengan sesama.
4. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh keluarga dan teman sebaya